

MULTIPLE INTELLIGENCES

Tadkiroatun Musfiroh
(PAUD lemlit-UNY, PBSI FBS-UNY)

A. Pendahuluan

Menurut Howard Gardner, setelah melakukan penelitian selama bertahun-tahun, semua manusia memiliki kecerdasan. Tidak ada istilah manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas dari ahli terdahulu. Gardner juga menentang anggapan "cerdas" dari sisi IQ (intelectual quotion), yang hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial.

Howard Gardner, dari Harvard University, kemudian memunculkan istilah multiple intelligences, yang kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi (Armstrong, 1993:13; Larson, 2001).

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, multiple intelligences melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, yang setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya.

B. Kecerdasan menurut Multiple Intelligences

Kecerdasan dapat didefinisikan sebagai :

kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata;

kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;

★ kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Multiple intelligences memiliki karakteristik konsep sebagai berikut.

Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain (Gardner, 1993; Hine; 2003; Armstrong, 1993; 1996).

Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama.

Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal;

Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan;

Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang (Gardner, 1993 : 37-38).

Disampaikan di hadapan guru-guru Play Group dan TK Kreatif PRIMAGAMA di Hotel Bintang Matahari, 24 Maret 2004

Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh/semua lintas

kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia (Gardner, 1993: Armstrong, 2004:10-13).

Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Musik, misalnya, ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.

Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita dan berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, misalnya, akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, dan ilmuwan.

Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi "beresiko" sehingga apabila tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut (Gardner, 1993:27-29).

C. Ciri-ciri Teori Multiple Intelligences

Sampai saat ini, teori MI masih berfokus pada upaya mengenali dan menguraikan bakat bukannya pada membuat struktur halus dan berfungsinya kecerdasan

Teori multiple intelligences Howard Gardner memiliki beberapa ciri penting yang membedakannya dengan teori kecerdasan lain.

Menurut teori MI, setiap orang memiliki semua kecerdasan yang dicetuskan Gardner. Teori MI adalah teori fungsi kognitif. Teori ini menandakan bahwa setiap orang memiliki semua kapasitas kecerdasan. Hanya saja, semua kecerdasan tersebut bekerja dengan cara yang berbeda-beda, tetapi berfungsi bersama-sama secara khas dalam diri seseorang. Seseorang mungkin memiliki semua kecerdasan pada tingkat yang relatif tinggi, sementara orang lain mungkin hanya memiliki kecerdasan-kecerdasan itu dalam kondisi paling dasar (relatif rendah) (Armstrong, 1994:11).

Pada umumnya, orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai (adequate). Menurut Gardner, setiap orang, sebenarnya, mempunyai kapasitas untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasannya hingga tingkat tertinggi, asalkan memperoleh dukungan, pengayaan, dan pembelajaran yang tepat atau pas (Armstrong, 1994:11). Ini berarti, seorang anak yang memperoleh dukungan positif dari orang tua, fasilitas yang menunjang, bimbingan yang intensif akan memiliki peluang untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasannya, seperti bermain musik, bercerita, melukis, dan menari (lebih lanjut, lihat Gardner, 1993)

Pada umumnya, kecerdasan-kecerdasan bekerja bersamaan melalui cara yang kompleks. Menurut Gardner, kecuali pada diri orang savant dan orang yang mengalami cedera otak, kecerdasan-kecerdasan itu tidak berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Ketika bermain sepak bola, misalnya, seseorang tidak semata-mata mengandalkan kecerdasan kinestetik (untuk menendang) tetapi juga memanfaatkan kecerdasan visual-spasial (untuk mengorientasikan diri dan mengantisipasi lintasan bola).

Ada berbagai cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Tidak ada

seperangkat ciri standar yang musti dimiliki untuk disebut cerdas. Seseorang tetap disebut cerdas linguistik karena kemahirannya bercerita, meskipun ia tidak lancar membaca. Demikian pula dengan orang yang tidak piawai di lapangan sepak bola, dapat dikategorikan cerdas dalam kinestetik apabila ia pandai menari dan luwes dalam gerak-gerik. Teori MI menekankan keberagaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antarkecerdasan (Armstrong, 1996:11-12).

D. Sembilan Kecerdasan dalam Multiple Intelligences

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Seorang anak yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan:

- (1) berbicara yang baik dan efektif,
- (2) cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya
- (3) suka dan pandai bercerita serta melucu dengan kata-kata
- (4) terampil menyimak dan suka bermain bahasa
- (5) cepat menangkap informasi lewat kata-kata
- (6) mudah hafal kata-kata, nama (termasuk nama tempat)
- (7) memiliki kosakata yang relatif banyak
- (8) cepat mengeja kata-kata
- (9) berminat terhadap buku (membuka-buka, membawa, mengoleksi)
- (10) cepat membaca dan menulis

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak mereka berbicara, menyediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis. Guru perlu menyediakan peralatan membuat tulisan, menyediakan tape recorder, menyediakan mesin ketik atau keyboard untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata. Selain itu, berikan dongeng pada mereka dan lakukan tanya jawab. Seseekali, membawa anak-anak ke toko buku atau perpustakaan merupakan langkah yang tepat.

Menurut Gardner (via Armstrong, 1996:7), kecerdasan linguistik "meledak" pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kaitannya dengan sistem neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan linguistik dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan).

2. Kecerdasan Logika-Matematika

Kecerdasan logika-matematika berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika.

Anak-anak yang mempunyai kelebihan dalam kecerdasan logika-matematika :

- (1) tertarik memanipulasi lingkungan serta cenderung suka menerapkan strategi coba-ralat.
- (2) menduga-duga sesuatu;
- (3) terus menerus bertanya dan memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang peristiwa di sekitarnya. Pertanyaan seperti, "mengapa telur berubah jadi ayam?" merupakan contoh pertanyaan yang berhulu logika-matematika.
- (4) relatif cepat dalam kegiatan menghitung, gemar berhitung, dan menyukai permainan strategi seperti permainan catur jawa

- (5) cenderung mudah menerima dan memahami penjelasan sebab-akibat.
- (6) suka menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama. Apabila dihadapkan pada komputer atau kalkulator, anak-anak dengan kecerdasan logika-matematika akan cenderung menikmatinya sebagai permainan yang mengasyikkan.

Guru dapat menstimulasi kecerdasan logika-matematika anak dengan :

- (1) memberikan materi-materi konkret yang dapat dijadikan bahan percobaan, seperti permainan mencampur warna, permainan aduk garam-aduk pasir.
- (2) menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan memberikan penjelasan logis
- (3) memberikan permainan-permainan yang merangsang logika anak seperti maze, permainan misteri, permainan yang menggunakan kemampuan membandingkan, dan permainan yang membutuhkan kemampuan memecahkan masalah. Apabila perlu, ajaklah anak-anak mendatangi tempat-tempat yang dapat mendorong pemikiran ilmiah, seperti pameran komputer, museum.

Menurut Gardner, kecerdasan logika-matematika bersemayam di otak depan sebelah kiri dan parietal kanan. Kecerdasan ini dilambangkan dengan, terutama, angka-angka dan lambang matematika lain. Kecerdasan ini memuncak pada masa remaja dan masa awal dewasa. Beberapa kemampuan matematika tingkat tinggi akan menurun setelah usia 40 tahun.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, patung.

Anak yang cerdas dalam visual-spasial :

- (1) memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan.
- (2) memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata) (Armstrong, 1996)
- (3) memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda.
- (4) mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek (Indra Supit, dkk., 2003:39).
- (5) suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan seperti puzzle dan balok-balok;
- (6) dapat mempergunakan apa pun untuk membentuk sesuatu yang bermakna baginya. Penjepit kain dapat dikait-kaitkan membentuk pesawat terbang, dinosaurus, bahkan orang-orangan. Bola sepak diberi coretan sehingga menyerupai gambar orang. Kemampuan dan kecenderungan membayangkan suatu bentuk mewarnai aktivitas bermain mereka.

Guru dapat merangsang kecerdasan visual-spasial dengan melalui :

- (1) berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap, dan menyusun potongan gambar;
- (2) menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan anak mengembangkan daya imajinasi mereka, seperti alat-alat permainan konstruktif (lego, puzzle, lasie, balok-balok bentuk geometri berbagai warna dan ukuran, peralatan menggambar, pewarna, alat-alat dekoratif (kertas warna-warni, gunting, lem,

benang) dan berbagai buku bergambar

- (3) menyediakan beberapa miniatur benda-benda yang disukai anak, seperti mobil-mobilan, pesawat terbang, rumah-rumahan, hewan, dan orang-orangan.

Menurut Howard Gardner (1993), kecerdasan visual-spasial mempunyai lokasi di otak bagian belakang hemisfer kanan. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan imajinasi anak. Pola pikir topologis (bersifat mengurai bagian-bagian dari suatu objek) pada awal masa kanak-kanak memungkinkan mereka menguasai kerangka pikir **euclidean** pada usia 9-10 tahun. Kepekaan artistik pada kecerdasan ini tetap bertahan hingga seseorang itu berusia tua.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur.

Anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik :

- (1) terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) daripada anak-anak seusianya;
- (2) suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama,
- (3) mengetuk-ngetuk sesuatu,
- (4) suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya,
- (5) senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti mamanjat, berlari, melompat, berguling;
- (6) suka menyentuh barang-barang;
- (7) suka bermain tanah liat dan menunjukkan minat yang tinggi ketika diberi tugas yang berkaitan dengan keterampilan tangan.
- (8) memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik;
- (9) gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan;
- (10) cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis.
- (11) secara artistik mereka kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur.

Guru dapat memfasilitasi anak-anak yang memiliki kecerdasan ini dengan memberi kesempatan pada mereka untuk bergerak. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak leluasa bergerak dan memiliki peluang untuk mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Pembelajaran dapat dilakukan di luar ruangan seperti meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek. Permainan yang bermuatan akademis sangat membantu anak-anak menyalurkan kebutuhan mereka untuk bergerak.

Menurut Gardner, kecerdasan gerak-kinestetik mempunyai lokasi di otak serebelum, basal ganglia (otak keseimbangan) dan motor korteks. Kecerdasan ini memiliki wujud relatif bervariasi, bergantung pada komponen-komponen kekuatan dan fleksibilitas serta dimainkan seperti tari dan olah raga.

5. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-

suara yang bernada dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna suara.

Anak-anak yang cerdas dalam musikal :

- (1) cenderung cepat menghafal lagu-lagu dan bersemangat ketika kepadanya diperkenalkan lagu;
- (2) menikmati musik dan menggerak-gerakkan tubuhnya sesuai irama musik tersebut;
- (3) mengetuk-ngetukkan benda ke meja pada saat menulis atau menggambar. Mereka cenderung senang bermain alat musik atau bahkan bermusik dengan benda-benda tak terpakai.
- (4) suka menyanyi, bersenandung, atau bersiul;
- (5) mudah mengenali suara-suara di sekitarnya seperti suara sepeda motor, burung, kucing, anjing;
- (6) dapat mengidentifikasi perbedaan suara-suara sejenis, seperti suara-suara sepeda motor dari merk yang berbeda, suara berbagai burung, suara kucing lapar dan berkelahi, suara beberapa guru dan temannya
- (7) mudah mengenali suatu lagu hanya dengan mendengar nada-nada pertama lagu tersebut.

Menurut Gardner, musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada inteligensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua. Kecerdasan musikal mempunyai lokasi di otak bagian kanan (Gardner, 1993; Armstrong, 1996:7).

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak (Armstrong, 1993:11; 2002:21-22). Kecerdasan interpersonal dibangun, antar lain, atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan intensi (maksud) (Gardner, 1993:23).

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal :

- * cenderung mudah memahami perasaan orang lain;
- * sering menjadi pemimpin di antara teman-temannya
- * pandai mengorganisasi teman-teman mereka dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain;
- * memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya sehingga acapkali mengetahui berita-berita di seputar mereka;
- * memiliki kemahiran mendamaikan konflik dan menyelaraskan perasaan orang-orang yang terlibat konflik;
- * mudah mengerti sudut pandang orang lain, dan dengan relatif akurat, mampu menebak suasana hati dan motivasi pribadi orang lain
- * cinta damai, pengamat dan motivator yang baik.
- * mempunyai banyak teman;
- * mudah bersosialisasi serta senang terlibat dalam kegiatan atau kerja kelompok;
- * menikmati permainan-permainan yang dilakukan secara berpasangan atau

berkelompok;

- ★ suka memberikan apa yang dimiliki dan diketahui kepada orang lain, termasuk masalah ilmu dan informasi;
- ★ tampak menikmati ketika mengajari teman sebaya mereka tentang sesuatu, seperti membuat gambar, memilih warna, atau bahkan cara bersikap (Armstrong, 1993)

Riset mengenai otak menunjukkan bahwa otak bagian depan memegang peran yang sangat penting dalam pengetahuan interpersonal. Kerusakan pada bagian ini dapat menyebabkan perubahan kepribadian yang besar (Gardner, 1993:23). Kecerdasan interpersonal ini bersemayam, terutama pada hemisfer kanan dan sistem limbik. Kecerdasan ini dipengaruhi oleh kualitas kedekatan atau ikatan kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama (Armstrong, 1996:7). Oleh karena itu, anak yang dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, mungkin akan mengalami permasalahan yang serius. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga dipengaruhi oleh interaksi sosial manusia (Gardner, 1993:24).

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti, perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri (Gardner, 1993:24-25).

Anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal yang baik :

- (1) terlihat lebih mandiri,
- (2) memiliki kemauan yang keras,
- (3) penuh percaya diri,
- (4) memiliki tujuan-tujuan tertentu (Schmidt, 2002:36)
- (5) tidak mengalami masalah ketika dibiarkan "bekerja sendiri karena mereka cenderung memiliki gaya "belajar" tersendiri;
- (6) suka menyendiri dan merenung (Armstrong, 2002:34).

Anak-anak yang cerdas dalam intrapersonal, walaupun memiliki kemauan kuat tetapi mereka mampu mengubah target ketika target awal gagal. Mereka mampu belajar dari kegagalan dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka dapat dengan tepat mengungkapkan perasaannya (Armstrong, 1996). Selain itu, mereka juga mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat (Armstrong, 1993:130-131).

Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati (Armstrong, 1993:131).

Untuk merangsang kecerdasan intrapersonal, guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak. Model permainan yang memperkenalkan berbagai emosi dan perasaan, serta identifikasi diri yang sebenarnya, menurut kaca mata anak, perlu dikembangkan. Selain itu, pengakuan akan keberbedaan gaya "belajar" anak mutlak diciptakan. Oleh karena itu, kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri tetap diperlukan di samping dorongan untuk bekerja sama dengan teman secara berpasangan dan berkelompok.

Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap

tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan stimulasi yang sesuai untuk menumbuhkan kecerdasan intrapersonal ini.

Kecerdasan intrapersonal mempunyai tempat di otak bagian depan. Kerusakan otak bagian ini kemungkinan akan menyebabkan orang mudah tersinggung atau euforia. Sementara kerusakan di bagian yang lebih atas, kemungkinan besar akan menyebabkan sikap tak acuh (cuek), enggan-lesu, lamban, dan apati (semacam depresi). Anak-anak autisme, misalnya, adalah contoh anak-anak yang cacat dalam kecerdasan intrapersonal. Mereka tidak mampu merujuk diri mereka sendiri. Meskipun demikian, mereka mungkin memiliki kemampuan yang luar biasa di bidang musik, matematika, atau spasial.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis :

- (1) cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan
- (2) menghabiskan waktu mereka di dekat akuarium;
- (3) memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk-beluk hewan dan tumbuhan (Armstrong, 1993).
- (4) cenderung suka mengoleksi bunga-bunga dan daun-daun kering;
- (5) mengoleksi mainan binatang tiruan, seperti dinosaurus, harimau, dan ular;
- (6) menikmati "komunikasi" dengan binatang piaraan dan memberi mereka makan;
- (7) memiliki perhatian yang relatif besar terhadap binatang, tumbuhan, dan alam. Mereka tidak takut memegang-megang serangga dan berada di dekat binatang (Indra-Supit, 2003:110).

Kecerdasan naturalis dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara :

- (1) mengajak anak-anak menikmati dan mengamati alam terbuka. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas;
- (2) menyediakan materi-materi yang tepat untuk naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman di halaman TK setiap pagi, menanam biji-bijian dalam media yang mudah dibawa dan mengamati pertumbuhannya;
- (3) menciptakan permainan dan program pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengoleksi biji-bijian, dan menirukan karakteristik binatang tertentu;
- (4) menyediakan buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik.

Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda (es mencair ketika terkena panas matahari) (Hutinger, 2003).

Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan

ahli lingkungan.

Kecerdasan naturalis berada di wilayah-wilayah parietal kiri. Kecerdasan ini muncul secara dramatis pada sebagian anak. Kecerdasan ini, menurut Leslie Owen Wilson dalam tulisannya *The Eight Intelligence : Naturalistic Intelligence* (2000 via Indra-Supit, dkk, 2003 : 110) berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola, membuat hubungan yang sangat tidak kentara. Bukan hanya itu, kecerdasan naturalis juga berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap sensori persepsi dan bagian otak yang berkaitan dengan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu, yaitu otak bagian kiri.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan, dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian (Armstrong, 1996). Kecerdasan eksistensial juga berkaitan dengan kemampuan merasakan, memimpikan, dan menjadi pemikir menyangkut hal-hal yang besar (menjadi pemimpin) (Theacorn, 2003)

Anak yang memiliki kecerdasan eksistensial :

- (1) cenderung memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu;
- (2) menanyakan berbagai hal yang mungkin sekali tidak terpikirkan oleh anak lain sebayanya. Pertanyaan "Apakah benar ada hantu?", "Mengapa kita harus berdoa pada Tuhan?", dan "Di mana Tuhan berada?" merupakan contoh pertanyaan anak-anak yang berhulu pada kecerdasan eksistensial ini.

Stimulasi kecerdasan eksistensial mungkin tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian, tugas merenungkan sesuatu yang ada di sekitar anak dapat menumbuhkan kecerdasan ini. Kegiatan bercerita yang diakhiri pertanyaan-pertanyaan yang menggugah kesadaran dapat digunakan sebagai stimulasi eksistensial, seperti "Bagaimana jika kita tidak punya ibu?", "Bagaimana jika tidak ada air?"

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Multiple Intelligences

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Pada tingkat ini, kemampuan seseorang di bidang tertentu, yang berkaitan dengan kecerdasan itu, akan terlihat sangat menonjol. Menurut Armstrong (1993:21-22) berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut:

- ≠ faktor biologis (biological endowment), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- ≠ Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- ≠ Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

BAHAN BACAAN

Armstrong, Thomas. 1993. 7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences. New York : Penguin Group.

Armstrong, Thomas. 1996 Multiple Intelligences in The Classroom. Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development.

Gardner, Howard. 1993. Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader. New York : Basic Books.

Hutinger, Patricia, 2003. "The Issues : Learning Modalities. <http://www.pbs.org>

Indra-Supit, Milly C., dkk. 2003. Multiple Intelligences : Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak. Jakarta : Ayahbunda.

Larson, Donna. 2001. "Multiple Intelligences : A Perspective in Learning and Applicability. <http://www.ddlarson.com/mipaper.html>

Schmidt, Laurel. 2002. Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas. Bandung : Kaifa.

The Acorn. 2003. "The Ten Intelligences". <http://www.theacornschool.org>.

Sekian

CERDAS VERSI (*Multiple Intelligences*)
mampu **menyelesaikan masalah** yang
dihadapi
mampuan **menghasilkan hal** baru
untuk diselesaikan
mampu **menciptakan sesuatu** yang
akan menimbulkan penghargaan

KARAKTERISTIK KECERDASAN *MI*
semua intelligensi **sederajat**
dimiliki **semua** manusia, kadarnya beda
ada indikator dalam setiap kecerdasan
kecerdasan itu saling **bekerja sama**
ditemukan di semua lintas kebudayaan
dimulai dari kemampuan pola dasar
diekspresikan melalui hobi dan profesi
ada yang perlu **bantuan** khusus

(Gardner, 1993)

INTI TEORI MI

semua orang punya kecerdasan
(walau tidak semua point punya)
kecerdasan dapat dikembangkan > ahli
kecerdasan tidak berdiri sendiri
ada berbagai cara untuk menjadi cerdas

SEMBILAN KECERDASAN DALAM MI

1. Verbal-Linguistik

berbicara dg baik, pandai cerita
suka mempengaruhi orang lain;
pintar menyimak, bermain bahasa;
cepat menangkap informasi via kata
mudah hafal kata & nama
kosa katanya banyak
cepat mengeja, membaca & menulis
suka buku

2. Logika-Matematika

suka strategi coba-ralat & menduga-duga
ingin tahu & suka permainan strategi
cepat dalam berhitung suka berhitung
cepat memahami sebab-akibat
suka menyusun kategori dan hierarki

3. Kecerdasan Visual-Spasial

peka terhadap warna, garis, bentuk,
ruang, bangunan

mampu **membayangkan** sesuatu & ide
mengenali identitas objek scr berbeda
memperkirakan jarak diri dgn objek
suka **mencoret²**, **mewarnai**, menyusun
apa pun dibentuk jadi sesuatu

4. Bodily-kinestetik

menonjol kemampuan fisik:**kuat, lincah**
suka bergerak, tdk bisa diam

memukul-mukul sesuatu

meniru gerak orang

suka memanjat, berlari, melompat, dll

suka **menyentuh** barang-barang

suka bermain tanah liat/keterampilan

koordinasi tubuh baik, seimbang

gerakan imbang, **luwes, cekatan**

cepat menguasai gerak motorik halus

menggunting, melipat, menjahit

suka **menari**, gerakan tubuh lentur

5. Musikal

cepat menghafal & **bersemangat nyanyi**

menikmati musik & bergerak seirama

mengetuk2kan sesuatu saat “bekerja”
senang bermain alat musik
suka menyanyi, **bersenandung, bersiul**
mudah **mengenali suara-suara & lagu**
mudah membedakan suara

6. Interpersonal

mudah memahami perasaan orang lain
jadi pemimpin di antara teman-teman
pandai mengorganisasi teman
pandai menyampaikan keinginan pd o.l.
perhatian pd o.l. besar & tahu berita o.l.
mahir mendamaikan konflik
menyelaraskan perasaan org berkonflik
mengerti sudut pandang o.l.
akurat menebak mood & motivasi o.l.
cinta damai, pengamat & motivator
punya banyak teman
mudah bersosialisasi & kerja kelompok
suka permainan berpasangan-kelompok
suka memberi & menolong orang lain
menikmati ketika mengajari teman

7. Naturalis

suka **alam terbuka**, akrab dg hewan
suka di dekat akuarium, kolam, sawah
ingin tahu ttg hewan & tumbuhan
suka **mengoleksi bunga & daun2**
mengoleksi mainan **binatang tiruan**
suka **“berkomunikasi”** dg binatang
sayang binatang & tdk takut memegang

8. Intrapersonal

terlihat lebih **mandiri**
berkemauan keras & penuh percaya diri
memiliki tujuan dalam bertindak
memiliki gaya belajar tersendiri
suka menyendiri & merenung
mampu mengubah target jika gagal
belajar dari kegagalan
faham kelebihan & kelemahan diri
tepat mengungkapkan perasaan
menghargai diri sendiri
memiliki kemampuan untuk berkreasi

9. Eksistensial

peka terhadap hakikat sesuatu
suka bertanya tentang tujuan kegiatan
suka bertanya ttg keberadaan sesuatu

FAKTOR YG MEMPENGARUHI MI

- 1. faktor biologis (keturunan, bawaan)**
- 2. sejarah hidup pribadi (pengalaman dg ortu, guru, teman, saudara,**
- 3. latar belakang kultural & historis**